

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena kesusasteraan Indonesia modern khususnya genre prosa terus mengalami pembaharuan utamanya dalam kurun waktu dua dekade terakhir. Dalam konteks struktural karya sastra, khususnya genre prosa, kebaruan sastra Indonesia modern dimanifestasikan lewat sudut pandang satu arah, pencerita yang tunggal, kesadaran tunggal, pemarjinalan terhadap hal-hal yang bersifat tepi, dan tokoh-tokoh yang hanya menjadi objek bagi pengarang. Namun seiring perkembangannya, bentuk-bentuk struktural karya sastra tersebut juga turut bertumbuh menuju suatu semangat pasca-modern yang menekankan pada bentuk-bentuk plural yang saling bersinergi. Konsep kepluralan dalam konteks struktur tersebut menekankan pada aspek keberagaman, kehadiran bersama, kesan tidak teratur, dan dialog menjadi unsur yang kuat dalam novel.

Rekam jejak perkembangan bentuk struktur yang bersifat plural dengan menghadirkan suara yang jamak dapat dilihat melalui karya-karya seperti novel *Saman* karya Ayu Utami, novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf, Tetralogi *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, serta rangkaian seri *Supernova* karya Dewi “Dee” Lestari. Karya-karya tersebut menghadirkan suatu bentuk kepluralan yang diwujudkan melalui sudut pandang penceritaan yang beragam dari masing-masing tokohnya. Keberagaman sudut pandang tersebut saling bersinergi membentuk satu jalinan kisah yang utuh yang tidak bertolak hanya dari satu perspektif sudut pandang tokoh.

Salah satu novel Indonesia modern yang secara struktur juga menggunakan model struktur plural adalah novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* karya Kedung Darma Romansha yang diterbitkan oleh penerbit Indie Book Corner pada tahun 2017. Novel ini sempat menjadi lima besar nominasi Kusala Sastra Khatulistiwa tahun 2017. Novel ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama, *Kisah Cinta yang Tak Selesai* dibagi menjadi 43 bab dan bagian kedua, *Sepenggal Kabar dari Kota Mangga* dibagi menjadi 29 bab. Pada kedua bagian novel tersebut bab-babnya ditulis dengan penomoran tanpa judul seperti ditemukan dalam novel *Layar Terkembang* karya St. Takdir Alisjahbana cetakan pertama yang terbit pada 1937 oleh penerbit Balai Pustaka.

Secara garis besar, novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* bercerita tentang tokoh-tokohnya yang berusaha untuk mencari jawaban atas satu pertanyaan “Siapa yang menghamili Safitri?” yang menjadi sumber rasa penasaran yang menggerakkan cerita. Usaha pencarian jawaban atas pertanyaan besar tersebut tidak dilakukan secara liner, melainkan menghadirkan suatu bentuk dialog besar yang dilakukan oleh hampir setiap tokoh yang hadir dalam novel. Melalui proses saling berdialog tersebut, secara eksplisit menghadirkan potret yang cukup lengkap mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat di daerah Indramayu, khususnya Desa Cikedung dan sekitarnya, pada periode akhir tahun 90an hingga awal 2000an. Penggambaran situasi di warung kopi, di acara dangdut tarling, perbincangan antar warga, suasana kampung, dan tempat-tempat prostitusi yang begitu jelas dan dekat dalam novel ini seolah mengajak pembaca untuk jadi bagian dalam cerita. Novel ini menghadirkan konflik-konflik, baik yang hadir secara personal bagi tokoh-tokoh sentral seperti Safitri alias Diva Fiesta, Aan,

Mukimin, dan Govar. Serta memberi ruang bagi tokoh-tokoh pendukung seperti Mak Dayem, Kriting, Mang Kaslan, Kartam, Saritem, Sondak, Wartiah, Sini, Pipit dan masih banyak lagi untuk turut hadir, bercerita, dan diceritakan kisahnya.

Penghadiran beragam konflik dalam novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* diakomodir melalui bentuk struktur yang tidak biasa. Novel ini memuat struktur plural yang tercipta dari keragaman sudut pandang penceritaan (*point of view*) yang berasal dari pencerita serta para tokoh sentral seperti Safitri alias Diva, Aan, Govar, dan Mukimin. Masing-masing tokoh tersebut diberikan ruang-ruang khusus untuk menceritakan kisah-kisah di dalam novel ini melalui perspektif mereka masing-masing. Dengan kehadiran narator dengan banyak perspektif, maka model alur penceritaan serta latar kejadian dalam novel ini pun turut semrawut dan berganti-ganti sehingga menimbulkan kesan *chaos*. Kesan *chaos* dalam novel seolah ingin mendobrak semangat awal modernitas kesusastraan Indonesia yang menjunjung tinggi perspektif tunggal dengan kehadiran semangat pasca-modern yang bersifat plural.

Dari uraian mengenai bentuk struktur yang tidak biasa tersebut maka dapat ditarik dua alasan mendasar yang menjadikan novel ini layak untuk dikaji lebih jauh. Pertama, keberagaman sudut pandang yang terdapat dalam novel ini menjadikan novel ini memiliki karakteristik novel polifonik. Kedua, mengungkap makna dari kepolifonikan yang terdapat dalam novel ini.

Berdasarkan uraian di atas, kajian akan berfokus membedah objek novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* dari segi kepolifonikannya dengan meminjam metode novel polifonik Mikhail Bakhtin. Metode novel

polifonik yang dikembangkan Mikhail Bakhtin ini dinilai cocok untuk mengkaji struktur novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* yang bertumpang tindih suara naratornya sehingga setiap unsurnya saling berdialog untuk membangun suatu pemaknaan yang utuh atas novel tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperlukan perumusan permasalahan yang ada. Berikut adalah rumusan masalah dari penelitian yang hendak dijabarkan:

1. Bagaimanakah kepolifonikan novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* karya Kedung Darma Romansha?
2. Bagaimanakah makna kepolifonikan dalam novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* karya Kedung Darma Romansha?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan pertanyaan dalam rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkap kepolifonikan novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* karya Kedung Darma Romansha.
2. Mengungkap makna kepolifonikan novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* karya Kedung Darma Romansha.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan dalam penelitian ini maka penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Untuk dunia akademik, penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangsih dalam dunia keilmuan sastra Indonesia dalam bidang kritik sastra.
- b. Untuk pembaca umum, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca secara umum dalam memahami dan membaca karya sastra, khususnya yang memiliki bentuk polifonik dengan struktur yang unik seperti dalam novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* karya Kedung Darma Romansha.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan dengan mendatangi beberapa pusat data seperti Ruang Baca Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, Perpustakaan Pusat Kampus B Universitas Airlangga, dan media *online* internet seperti *blog* atau pun laman yang ada kaitannya untuk menunjang penelitian ini.

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Sejauh penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan beberapa esai dan ulasan komentar serta karya skripsi yang membicarakan novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat*

Dalam *platform* GoodReads, Fajar At-Tuhry memberikan tanggapan terhadap novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* dan memberi sorotan pada tiga hal: *pertama*, pergulatan masyarakat desa yang punya

kecenderungan sosial kolektif dihadapkan dengan budaya masyarakat kota (individualis, materialistis, perkembang teknologi secara pesat, pergaulan bebas) yang mulai menjangkiti desa dan mengubah pola hidup masyarakatnya; *kedua*, adanya agamawan yang sibuk dengan ritual agama, dan mengurus komunitasnya sendiri yang menjadikan agama kehilangan spiritualnya sebagai *transformation of social change* ketika hanya sibuk terhadap kesalehan individualis, acuh terhadap komunitasnya yang lain. Sehingga agama berubah menjadi *limited*, sebatas status, bahkan menjadi alat propaganda politik saja. Terbukti agama seperti gagal menetralsir adanya perilaku negatif masyarakat; seks bebas plus perilaku minum minuman, seks bebas, pemerkosaan, pembunuhan maupun konflik sosial lainnya; *ketiga*, dilihat dari kaca mata gender apa yang dialami Safitri sebagai tokoh utama seolah memberikan gambaran begitu kerasnya konflik batin (katakanlah PSK) dengan lingkungannya. Di satu sisi, dia begitu saleh sewaktu belum dewasa tapi karena konstruksi sosial yang kurang mendukung akhirnya dia terjebak sebagai telembuk. Tidak bisa dipungkiri adanya kekerasan pada perempuan, termasuk kekerasan seksual pada perempuan terjadi karena adanya jurang patriarkhi dimana wanita dikenal sebagai masyarakat kelas kedua saja. Para telembuk distreotipkan sebagai wanita pengolah erotisme pemuas birahi belaka yang bisa dimaterialkan, akibatnya wanita dipandang hanya sebagai objek seksualitas. Dari sini bisa dipahami bahwa adanya telembuk tidak semata-mata faktor sensualitas saja tapi lebih karena faktor keterdesakan ekonomi dan minimnya pendidikan.

Dalam *platform* yang sama Nurina Widiani juga memberikan komentar, menurutnya novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* merupakan novel yang realistik dan menampilkan potret kehidupan masyarakatnya secara jujur.

Novel ini menyajikan realitas kehidupan yang menohok pembaca. Nurina juga menambahkan bahwa gaya narasi yang digunakan dalam novel ini unik, berputar-putar dan membuat bingung.

Dalam blog pribadi Awanbyru berpendapat hal yang menarik dari novel ini adalah cara penyajiannya yang memberikan kebebasan cara pandang, sudut pandang, dan juga jarak pandang kepada pembacanya.

Wulan Suci Fitria (2019) dalam skripsinya yang berjudul *Eksistensi Tokoh Utama dalam Dwilogi novel Kelir Slindet dan Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat Karya Kedung Dharma Romansha* membahas mengenai eksistensi tokoh utama Safitri dan Mukimin dalam kedua novel tersebut. Fokus Wulan terletak pada bagaimana bentuk-bentuk eksistensi diwujudkan dalam novel melalui kedua tokoh utama melalui tahap estetis dan tahap etisnya. Pada tahap estetis, eksistensi kedua tokoh Safitri dan Mukimin dikaji melalui orientasi gaya hidup dan seksual kedua tokoh. Sedangkan pada tahap etis, dikaji melalui sikap dua tokoh dalam mempertanggungjawabkan pilihan hidup mereka, yaitu Safitri sebagai pekerja seks komersial (telembuk) dan Mukimin yang bertanggung jawab terhadap perbuatannya dengan menikahi pacarnya dan berubah menjadi lebih baik.

Berdasarkan penelusuran penulis, secara keseluruhan ulasan dan komentar yang diberikan terhadap novel ini hampir serupa, yaitu terfokus pada gagasan lokalitas serta tema tentang dunia prostitusi yang sangat kental serta eksistensi tokoh yang ditunjukkan melalui dinamika kehidupan tokoh-tokoh utama dalam novel ini. Ulasan-ulasan tersebut secara umum juga menyebutkan salah satu keunikan dalam novel ini adalah gaya penceritaannya yang menghadirkan beragam

narator. Keunikan tersebut inilah yang menjadi satu titik tolak utama bagi peneliti untuk melakukan kajian terhadap novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* dengan menggunakan metode novel polifonik yang dikembangkan oleh Mikhail Mikhailovich Bakhtin.

1.5.2 Batasan Konseptual

Kepolifonikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya keberagaman sudut pandang, suara, serta kesadaran dari tokoh-tokoh yang membangun novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* ini. Keberagaman tersebut membawa kekhasan dari masing-masing tokohnya sehingga terdapat perbedaan rasa batin dari satu bagian dengan yang lain. Hal inilah yang menjadikan novel ini cukup kaya dan perlu untuk dilakukan pembedahan secara satu per satu dari masing-masing unsurnya agar dapat diperoleh makna secara lebih utuh.

1.5.3 Landasan Teori

Istilah novel polifonik (*polyphonic novel*) tidak dapat dipisahkan dari sosok Mikhail Bakhtin (Suwondo, 2001:19). Bentuk novel polifonik dalam perpektif Bakhtin merupakan salah satu indikasi utama dalam pengembangan suatu metode yang disebut metode karnivalistik. Metode karnival, menurut Bakhtin (dalam Suwondo, 2001:59), merupakan cara kerja individu dalam memahami perilaku yang akar-akarnya tertanam dalam tatanan dan cara berpikir primordial dan berkembang dalam kondisi masyarakat kelas. Dalam kondisi masyarakat semacam itu, perilaku individu mencoba memerlakukan dunia sebagai milik semua orang sehingga mereka (siapa pun yang menghuni dunia ini) dapat menjalin kontak (dialog) secara bebas, akrab, tanpa dihalangi oleh tatanan,

dogma, atau hierarki sosial. Bakhtin berkeyakinan bahwa metode karnival ini dapat membuka jalan bagi lahirnya genre sastra baru, yaitu novel polifonik (*polyphonic novel*) atau disebut juga “teks plural” (Selden, 1986:19). Novel polifonik adalah novel yang ditandai oleh adanya pluralitas suara (*multi-voicedness*) atau kesadaran (*consciousness*), dan suara-suara atau kesadaran itu secara keseluruhan bersifat dialogis. Polifonik pada dasarnya adalah "teori baru tentang sudut pandang kepenulisan".

Polifonik secara harfiah berarti banyak suara ("*multi-voicedness*"). Polifonik muncul dalam fiksi ketika posisi penulis secara bebas memungkinkan berinteraksi dengan karakter. Karakter dalam novel polifonik diperbolehkan secara bebas dan maksimal untuk berdebat satu sama lain dan bahkan dengan penulisnya. Artinya, dalam novel polifonik pusat kesadaran yang berbeda diperbolehkan untuk saling berinteraksi di dalam novel. Dalam novel polifonik, kesadaran pengarang bukannya tidak hadir, melainkan hadir secara konstan di segala tempat sepanjang novel dengan bentuk dan fungsi yang berbeda dari novel monologis (Bakhtin, 1994:68). Menurut David Lodge, sebuah novel polifonik ditandai dengan berbagai wacana ideologis atau suara-suara individu yang saling bertentangan otoritatif dengan suara pengarang. Metode khusus yang dikembangkan oleh Bakhtin dalam pengkajian novel polifonik ini disebut metode kanavalistik.

Konsep 'polifonik' (dipinjam dari istilah musik) merupakan pusat dari analisis ini. Bakhtin membaca karya Dostoevsky yang isinya mengandung banyak suara yang berbeda, kemudian suara-suara dicoba diarahkan ke dalam perspektif tunggal dan tidak tunduk pada suara penulis. Masing-masing suara ini memiliki

perspektif sendiri, validitas sendiri, dan narasi sendiri dalam novel (dalam Robinson, 2009:1).

Dalam perspektif lain, Selden (1986:17-19) mengatakan bahwa metode karnival yang digagas oleh Bakhtin ini dapat diterapkan bagi teks-teks khusus dan bagi sejarah genre-genre sastra. Metode karnival ini, misal, dapat diterapkan pada pengungkapan makna pesta-pesta yang bersifat kolektif dan populer, yang bersifat hierarkis, misalnya: yang tolol menjadi bijaksana, yang raja menjadi pengemis, fakta dan fantasi, sorga dan neraka, yang suci menjadi profan. Dalam metode karnival ini, posisi pengarang menjadi dominan dalam hubungannya dengan tulisan-tulisannya, dan kemahiran berkesenian ada di bawah kontrol pengarang.

Mikhail Bakhtin (dalam Suwondo, 2001:30) menggagas empat kategori (bisa juga disebut empat unit analisis) dalam metode karnival itu, yaitu: *Pertama*, adanya pertunjukan indah tanpa panggung, tanpa ada pembagian peran sebagai pemain atau penonton. Dalam pertunjukan tersebut setiap orang dapat bergabung dan menjadi peserta aktif. Pertunjukan karnival tidak terkontemplasi, bahkan tidak dimainkan, dan di dalamnya peserta hidup sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku di dalam kehidupan karnivalistik (kehidupan yang tidak biasa). Semua hukum atau larangan yang menentukan tatanan kehidupan normal ditang-guhkan; system hierarki dan semua bentuk ketakutan, rasa malu, kesalehan, dan etika ditunda; dan jarak antarorang pun ditiadakan. Dengan demikian, dalam suatu pertunjukan karnival terjadi kontak bebas, apa saja dimungkinkan. *Kedua*, di dalam pertunjukan separuh drama itu berkembang modus baru hubungan antarmanusia yang berbeda dengan hubungan manusia dalam kehidupan normal

(non-karnival). Dari sini akan muncul eksentrisitas, yaitu perilaku yang terbebas dari segala otoritas dan hierarki. Secara organik perilaku eksentrik berkaitan dengan kategori kontak-kontak familier; dan melalui perilaku eksentrik itu sisi sifat manusia yang mungkin tersembunyi akan dapat diungkapkan. *Ketiga*, segala perilaku familier (nilai, pemikiran, fenomena, bendabenda, dan sejenisnya) yang ter-isolasi oleh perilaku hierarkis dibawa masuk ke dalam suatu kontak dan kombinasi-kombinasi karnivalistik. Karnival membawa mereka secara bersama-sama, menyatukan dan atau mengga-bungkan dua oposisi berpasangan (suci-profana, angkuh-rendah hati, besar-kecil, bijak-bodoh, dan sebagainya). *Keempat*, dari berbagai kontak dan kombinasi karnivalistik tersebut akhirnya terjadilah profanasi (penghujatan karnivalistik) yang berfungsi menerangi atau memperjelas simbol-simbol otoritas yang ada. Bakhtin mengatakan bahwa empat kategori tersebut adalah ekspresi kreatif berupa pengalaman hidup individu yang diwujudkan dalam bentuk pertunjukan ritual sensual. Menurut Bakhtin (dalam Suwondo, 2001:31), khusus di dalam karya sastra, terutama novel, unsur-unsur yang mencerminkan perilaku karnival tersebut antara lain terdapat (melekat) di dalam komposisi (struktur) dan situasi-situasi plot. Selain itu, unsur-unsur (perilaku karnival) itu juga menentukan familiaritas posisi pengarang dalam kaitannya dengan para tokoh, dan semua itu, akhirnya berpengaruh pada gaya verbal karya itu sendiri.

Pemanfaatan metode Polifonik Bakhtin dalam penelitian ini adalah berfokus untuk mengungkapkan keberagaman suara (*multi-voicedness*) serta kesadaran (*consciousness*) yang diusung oleh masing-masing tokoh dalam membentuk semesta cerita dalam novel ini.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian novel polifonik yang dikembangkan oleh Mikhail Mikhailovich Bakhtin dengan objek material novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* karya Kedung Darma Romansha. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pemilihan dan Pemahaman Objek

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti memilih novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* karya Kedung Darma Romansha sebagai objek kajian. Novel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan cetakan pertama yang diterbitkan oleh penerbit Indie Book Corner pada Mei 2017. Alasan utama peneliti memilih novel ini karena bentuk strukturnya yang unik dengan menampilkan banyak narator dalam penceritaannya.

2. Tahap Pengumpulan Data

Setelah memilih objek peneliti juga melakukan pengumpulan data yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* karya Kedung Darma Romansha, sedangkan data sekunder diperoleh dari penelusuran terhadap artikel, esai, dan pembahasan terkait yang sesuai dengan fokus kajian yang akan dilakukan. Data baik yang primer maupun sekunder kemudian dianalisa dan dicatat sehingga diperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan skripsi ini.

3. Tahap Analisis dan Pemaknaan

Tahap selanjutnya merupakan analisis terhadap data primer menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan struktural untuk mengidentifikasi kepolifonikan serta unsur-unsur struktur dalam novel. Proses analisis dilakukan melalui pembedahan unsur struktur novel yaitu terkait unsur tokoh dan penokohan, sudut pandang, plot, latar kewaktuan dan keruangan, serta kemunculan bentuk teks dialog dengan berpegang pada konsep novel polifonik sebagai medium dalam melakukan analisis.

1.7 Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri dari empat bab yang secara sistematis tersusun dari:

BAB 1 : berisi pendahuluan yang memuat subbab latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka (yang memuat penelitian sebelumnya, batasan konseptual, dan landasan teori), metode penelitian, dan sistematika penelitian

BAB II : berisi analisis terhadap kepolifonikan novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* terkait dengan unsur struktur yang meliputi tokoh dan penokohan, plot, latar waktu, latar tempat, sudut pandang serta kehadiran bentuk teks dialog di dalam novel.

BAB III : berisi analisis terhadap makna kepolifonikan novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* karya Kedung Darma Romansha. Bab ini juga memuat uraian-uraian serta usaha pemaknaan terhadap teks novel secara utuh sebagai sebuah refleksi hidup yang sarat nilai.

BAB IV : berisi penutup yang dibagi menjadi dua subbab yaitu simpulan dan saran. Simpulan memuat ringkasan atas keseluruhan proses penelitian dan hasilnya. Saran berisi pendapat dan pandangan penulis terhadap karya ini kedepannya.